

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Pada bab ini peneliti akan menguraikan suatu kesimpulan secara umum dan khusus berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dibahas pada bab sebelumnya mengenai “Dakwah Digital di tengah Fenomena *Cyber Religion*”. Uraikan tersebut ialah sebagai berikut.

5.1.1 Simpulan Umum

Dalam penelitian ini, yakni penelitian mengenai “Dakwah Digital di tengah Fenomena *Cyber Religion*”, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan. Secara umum, kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa ruang digital telah mendorong para praktisi dakwah (da’i) untuk melakukan transformasi dakwah ke ruang digital agar syiar agama dapat diterima oleh audiens (mad’u) secara luas. Hal ini dikarenakan sebanyak lebih dari 70% total populasi Indonesia telah menggunakan internet. Bahkan masyarakat telah menjadikan internet sebagai salah satu sumber pencarian ilmu keagamaan seiring dengan kemajuan teknologi. Hal tersebut mendorong para praktisi dakwah untuk memahami ciri kehidupan sosial di era digital ini dengan menggunakan ruang digital sebagai wahana berdakwah. Saat ini dakwah dapat dilakukan melalui media sosial, *podcast*, vlog dakwah, aplikasi dakwah, webinar dan *live streaming*, serta aplikasi instan seperti WhatsApp, Telegram, ataupun Line. Strategi dalam berdakwah di ruang digital ini pun beragam, mulai dari membangun komunitas *online*, melakukan digitalisasi dakwah melalui website, memaksimalkan video dakwah yang menarik di media sosial, termasuk memaksimalkan pemanfaatan *platform online* seperti Instagram, Youtube dan sebagainya untuk membuat konten dakwah yang didesain sekreatif mungkin. Meskipun telah terdapat berbagai strategi dakwah yang dapat dilakukan oleh praktisi dakwah, berdakwah di ruang digital ini pun memiliki tantangan tersendiri dimulai dari adanya persaingan dengan konten populer, keterbatasan sumber daya karena diperlunkan *skill* pengelolaan waktu dan kemampuan memanfaatkan fasilitas di ruang digital, keterbatasan akses dan literasi

digital, selain itu, terdapat kekhawatiran adanya pengaruh dari persebaran konten negatif, adanya akun dakwah yang melenceng dari ajaran agama, adanya informasi yang tidak terkelola dengan baik sehingga menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami agama, ataupun munculnya kebebasan berekspresi yang bertentangan dengan ajaran agama. Berkaitan dengan adanya fenomena *cyber religion*, selain adanya strategi dan tantangan bagi para praktisi dakwah di era digital ini, terdapat dampak yang memengaruhi para audiens (mad'u). Dampak tersebut ialah, adanya peningkatan partisipasi dan keterlibatan masyarakat di ruang digital, terdapat pengaruh dan pemahaman yang beragam, menguatnya identitas keagamaan, meningkatnya kesadaran beragama di tengah masyarakat, adanya pengaruh media sosial terhadap pemahaman agama, berkembangnya komunitas *online*, dan adanya pengaruh pada moral dan akhlak masyarakat.

5.1.2 Simpulan Khusus

Berdasarkan pada uraian simpulan secara umum yang telah dibahas di atas, maka dapat dirumuskan simpulan khusus yang berkaitan dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Strategi dakwah di ruang digital dapat dilakukan oleh praktisi dakwah. *Pertama*, melalui digitalisasi dakwah dengan menggunakan media sosial dan platform *online* seperti Facebook, Youtube, Instagram, Zoom, dan Twitter sehingga memudahkan percepatan dalam penyebaran pesan dakwah, selain itu cara ini dapat menjangkau audiens secara luas karena dapat mengumpulkan berbagai audiens meskipun jaraknya amat berjauhan. *Kedua*, berdakwah melalui Podcast. Cara ini memiliki strategi tersendiri dan memerlukan *skill* yang mumpuni. Strategi tersebut ialah dalam pengelolaannya diperlukan perencanaan yang matang dalam menentukan topik yang sesuai dengan keahlian dan minat podcaster, mengetahui dan memahami karakteristik audiens, menyusun pesan dakwah yang menarik dan relevan dengan audiens, menggunakan metode dakwah yang efektif untuk menyampaikan pesan dakwah, menggunakan platform podcast yang sesuai dengan target audiens (Spotify, Google Podcast, Anchor, dan Apple Podcast), melakukan kolaborasi dengan media lain untuk mempromosikan podcast, memproduksi konten secara konsisten untuk mempertahankan minat dan kepercayaan audiens, menerima

feedback dari audiens, mengikuti perkembangan teknologi dan platform podcast untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan kualitas podcast, terakhir, menggunakan media audio-visual (selain podcast audio) untuk dipublikasikan di platform lain. *Ketiga*, dengan menggunakan teknik retorika dakwah tertentu yang dapat menarik minat audiens. *Keempat*, menciptakan komunitas *online* untuk saling mendukung dan berbagi nilai-nilai keagamaan, dengan berinteraksi aktif bersama audiens melalui media sosial. *Kelima*, menggabungkan dakwah *online* dan *offline* sehingga dapat menjangkau lebih banyak audiens. *Keenam*, mengemas pesan dakwah yang menarik melalui pembuatan konten dakwah, penggunaan deskripsi, perancangan judul, dan desain logo akun dakwah yang *eye catching* sehingga dapat menarik minat audiens. Dipandang dari teori interaksionisme simbolik, praktisi dakwah perlu melakukan inovasi mengenai cara berinteraksi secara verbal melalui teknik reorika dakwah tertentu ataupun melalui pembentukkan komunitas online, kemudian melakukan kreativitas mengenai cara berinteraksi secara non verbal melalui perancangan logo dan desain konten agar lebih mudah dan menarik untuk diinterpretasi oleh individu (*mind*) hingga individu tersebut melakukan aktualisasi diri (*self*), kemudian individu tersebut mrngambil perannya berdasarkan hasil pemahamannya tersebut dalam komunitas masyarakat.

2. Di era digital ini terdapat tantangan dakwah tersendiri. Selain strategi, terdapat tantangan yang mesti dihadapi di tengah fenomena *cyber religion* ini. Tantangan tersebut ialah, pertama, adanya persaingan dengan konten populer untuk mendapat perhatian audiens. Kedua, adanya keterbatasan sumber daya karena diperlukan *skill* pengelolaan waktu dan kemampuan memanfaatkan fasilitas di ruang digital. Ketiga, keterbatasan akses dan literasi digital, sehingga praktisi dakwah perlu memastikan agar pesan dakwah dapat diakses oleh semua kalangan audiens. Keempat, terdapat kekhawatiran adanya pengaruh dari persebaran konten negatif sehingga praktisi dakwah perlu menyajikan konten dakwah yang positif, moderat, dan mengedepankan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan kasih sayang. Kelima, adanya akun dakwah yang melenceng dari ajaran agama yang disampaikan di media sosial sehingga praktisi dakwah perlu menangkal informasi negatif dengan menyampaikan

pesan dakwah yang benar sesuai dengan alquran dan hadits. Keenam, adanya informasi yang tidak terkelola dengan baik sehingga menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami agama, hal ini dikarenakan adanya pesan dakwah yang disampaikan namun tidak sesuai dengan prinsip agama. Tentu saja hal tersebut dapat memberikan citra buruk pada Islam. Terakhir, munculnya kebebasan berekspresi yang bertentangan dengan ajaran agama sehingga berpotensi memunculkan pandangan yang bertentangan dengan ajaran agama. Dalam teori interaksionisme simbolik, tantangan dakwah di ruang digital memberikan warna tersendiri bagi pemaknaan simbol, bagaimana agar simbol-simbol yang ada dapat mengonstruksi masyarakat dari sudut pandang agama Islam sesuai dengan tujuannya.

3. Dakwah digital di tengah fenomena *cyber religion* telah memberikan dampak pada audiens. Dampak tersebut terbagi menjadi dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif, pertama, adanya peningkatan partisipasi dan keterlibatan masyarakat di ruang digital. Kedua, terdapat pengaruh dan pemahaman yang beragam. Ruang digital telah memberikan ruang bagi siapa saja untuk berekspresi secara bebas, termasuk praktisi dakwah dalam menyampaikan pesan dakwah, hal ini yang kemudian memberikan pengaruh dan pemahaman yang beragam pada audiens mengenai agama. Ketiga, menguatnya identitas keagamaan sebab audiens sebagai individu merasa diawasi oleh Tuhan sehingga hal tersebut memunculkan rasa tanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan sehingga mendorong timbulnya perilaku positif dan mereduksi perilaku negatif. Keempat, meningkatnya kesadaran beragama di tengah masyarakat dikarenakan fenomena *cyber religion* telah membawa kemudahan bagi persebaran konten keagamaan sehingga peningkatan kesadaran beragama muncul karena adanya inspirasi untuk menjalankan praktik keagamaan yang lebih aktif. Kelima, berkembangnya komunitas *online* yang memungkinkan untuk saling mendukung, berbagi pengalaman, dan memperkuat ikatan mereka dalam menjalankan agama. Komunitas online ini juga dapat menjadi sumber dukungan dan inspirasi bagi audiens dalam menjalankan agama. Terakhir, adanya pengaruh pada moral dan akhlak masyarakat, hal ini muncul melalui adanya persebaran pesan dakwah

pada konten-konten di media digital. Hal ini kemudian memberikan pengaruh pada cara audiens memahami dan mempraktikkan agama. Sedangkan dampak negatifnya ialah, 1) peningkatan risiko konten negatif berbau radikalisme dan ekstremisme; 2) polarisasi dan konflik; 3) pengaruh terhadap identitas dan pemahaman agama; 4) pengaruh pada moral dan akhlak; dan 5) ketergantungan pada media sosial. Dipandang dari teori interaksionisme simbolik, dampak-dampak di atas merupakan bentuk dari adanya variasi interpretasi terhadap simbol-simbol yang ada. Sedangkan dari sudut pandang teori perubahan sosial fungsionalis, dampak-dampak tersebut tidak terjadi pada seluruh unsur sosial, sebab masih ada suatu masyarakat yang belum tersentuh teknologi digital.

5.2 Implikasi

Hasil dari penelitian “Dakwah digital di tengah Fenomena *Cyber Religion*” ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi dan bahan dalam pembuatan literatur dalam bidang keilmuan, khususnya sosiologi juga mata kuliah Sosiologi Agama. Implikasi bagi pendidikan sosiologi diharapkan dapat memperkaya kajian dalam perkuliahan, pembelajaran sosiologi, dan menjadi salah satu sumber informasi bagi praktisi dakwah.

Untuk praktisi dakwah, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi untuk bahan diskusi dan pertimbangan mengenai strategi, dan tantangan berdakwah di ruang digital ini, baik bagi pribadi maupun kelompok praktisi dakwah. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan menjadi pendorong adanya transformasi dakwah ke ruang digital, dan menjadi bahan pertimbangan untuk merancang strategi dalam melaksanakan dakwah di ruang digital dengan memahami berbagai strategi dakwah, tantangan dakwah di ruang digital, dan dampak dakwah digital di tengah fenomena cyber religion terhadap audiens (mad'u), sehingga penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk dapat memenuhi kebutuhan spiritualitas masyarakat digital.

5.3 Rekomendasi

Berikut ini merupakan beberapa rekomendasi yang ditujukan untuk pihak-pihak yang terkait:

1. Bagi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, peneliti merekomendasikan agar hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan untuk diskusi juga analisis dalam pembahasan mengenai teori Interaksionisme Simbolik dan Sosiologi Agama, khususnya mengenai dakwah digital di tengah fenomena *cyber religion*.
2. Bagi praktisi dakwah, peneliti merekomendasikan para praktisi dakwah baik yang perseorangan maupun memiliki tim dakwah agar melakukan transformasi dakwah ke ruang digital untuk mengisi kebutuhan spiritual masyarakat dengan mempertimbangkan juga mengambil langkah-langkah yang serius dalam mengemas pesan dakwah agar dapat diterima oleh audiens dengan baik dan pesan dakwah dapat tersampaikan secara utuh tanpa adanya penyimpangan. Hal ini tentu menjadi urgen di situasi sosial saat ini, dimana masyarakat telah aktif berinteraksi di ruang digital.
3. Bagi masyarakat, peneliti merekomendasikan agar masyarakat hendaknya senantiasa lebih cermat, bijak, dan cerdas dalam mencari dan menguatkan identitas keagamaan di ruang digital dengan mempelajari ilmu agama melalui sumber yang kredibel dan bersumber dari alquran dan sunnah agar dapat menghindari pengaruh negatif dari adanya penyimpangan atas pesan dakwah yang diterima melalui media sosial maupun platform lainnya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti merekomendasikan untuk memperdalam serta memperluas kajian dalam penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, disarankan pula untuk menambah aspek sosiologi lainnya agar penelitian yang dilakukan selanjutnya tersebut akan menghasilkan penelitian yang berbeda dan lebih mendalam